

**ANALISIS DEIKSIS DALAM NOVEL “SKAYA AND THE BIG BOSS” KARYA
MARSELLA TINA: PERSPEKTIF PRAGMATIK GEORGE YULLE**

Moh Hasun¹, Hodairiyah², Asmoni³

FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI sumenep

20882011a225931.student@stkipgrisumenep.ac.id

asmoni@stkipgrisumenep.ac.id, hodairiyah@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to describe the types of deixis and thoroughly analyze the intended meaning of utterances within the dialogue of the novel *Skaya and The Big Boss* by Marsella Tina, utilizing George Yule's pragmatic framework. The research employs a qualitative descriptive approach, specifically a library-based case study method. The data focuses on character-to-character utterances containing elements of personal, spatial (place), and temporal (time) deixis. Data collection utilized library research techniques integrated with listening methods, specifically the basic "read-and-listen" technique and the advanced "note-taking" technique. Subsequently, data analysis applied the distributional method, operationalized through the basic "Immediate Constituent Analysis" (BUL) technique and the advanced "deletion" technique. The results indicate that personal deixis (first, second, and third person) dominates the dialogue throughout the novel. Specifically, the data identified includes 2,540 instances of personal deixis, 475 of spatial deixis, and 192 of temporal deixis. Application of the deletion technique revealed that the omission of deictic words leads to critical ambiguity regarding referential information for the reader. Thus, an understanding of the pragmatic context is essential for grasping the full meaning and underlying intent behind the novel's dialogues.*

Keywords: person deixis, spatial deixis, temporal deixis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis serta mengupas tuntas maksud tuturan dalam teks dialog pada novel *Skaya and The Big Boss* karya Marsella Tina melalui kajian pragmatik George Yule. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis metode kepustakaan berbasis studi kasus. Data penelitian difokuskan pada tuturan antartokoh yang terindikasi mengandung unsur deiksis persona, spasial (tempat), dan temporal (waktu). Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pustaka yang diintegrasikan dengan metode menyimak melalui teknik dasar baca-simak serta teknik lanjutan catat. Selanjutnya, teknik analisis data menerapkan metode agih melalui operasionalisasi teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan Lesap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk deiksis persona (orang pertama, kedua, dan ketiga) mendominasi seluruh teks dialog dalam novel. Adapun

data yang di temukan pada novel ini yaitu Deiksis persona 2,540 data, deiksis tempat 475 data dan deiksis waktu 192 data. Melalui pengujian teknik lesap, ditemukan bahwa hilangnya kata deiksis memicu terjadinya kerancuan rujukan informasi yang fatal bagi pembaca. Dengan demikian, pemahaman konteks pragmatis menjadi kunci utama dalam menangkap makna utuh dan maksud tersembunyi di balik dialog-dialog di dalam novel ini.

Kata Kunci: Deiksis persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu

A. Pendahuluan

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks eksternalnya, di mana bahasa dipahami melalui situasi tutur yang melingkupinya (Yule, 2006). Salah satu gejala pragmatik yang krusial dalam komunikasi sehari-hari maupun karya sastra adalah deiksis. Menurut Yule (2006), deiksis merujuk pada gejala semantik di mana referen atau acuan kata sifatnya tidak tetap dan dapat berpindah-pindah, sangat bergantung pada siapa, di mana, serta kapan tuturan tersebut diucapkan. Kata-kata deiksis seperti pronomina persona ("saya", "mereka"), penunjuk ruang ("sini", "situ"), maupun penunjuk waktu ("sekarang", "besok") tidak dapat ditafsirkan secara mandiri tanpa melibatkan aspek konteks pembicaraan.

Dalam karya sastra berbentuk prosa seperti novel, dialog antartokoh sering kali memuat struktur

kebahasaan yang unik dan kompleks. Tokoh dalam novel kerap menggunakan ekspresi yang serupa secara bentuk, namun memiliki makna yang bertolak belakang akibat pergeseran latar suasana atau lawan bicara. Fenomena ini berpotensi memicu kerancuan makna bagi pembaca jika hubungan antar kata dan situasinya tidak dianalisis secara mendalam. Salah satu novel populer yang merepresentasikan dinamika kebahasaan ini adalah *Skaya and The Big Boss* karya Marsella Tina. Novel bertema remaja ini memiliki daya tarik tersendiri, bahkan telah diadaptasi menjadi serial film dengan rating tinggi (Indra Gunawan, 8.9/10). Keunikan novel ini terletak pada plot penyamaran tokoh perempuan (Skaya) menjadi kembaran laki-lakinya (Skara) di sebuah asrama pria. Latar cerita dan konflik penyamaran gender tersebut secara otomatis melahirkan variasi penggunaan kata persona, ruang, dan waktu yang

multitafsir dan sangat terikat konteks penyamaran.

Penelitian mengenai analisis deiksis pada karya seni dan sastra sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Analisis deiksis pada lirik lagu, misalnya, diteliti oleh Puspahaty (2023) pada album Olivia Rodrigo, dan Andini et al. (n.d.) pada album Nadin Amizah, yang keduanya menemukan dominasi deiksis persona sebagai pusat orientasi tuturan. Sementara itu, analisis deiksis pada media novel telah diteliti oleh Putri et al. (2021) pada novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya, Febriana et al. (2023) pada novel Geez & Ann, serta Emilda et al. (2022) pada novel Api Tauhid. Mayoritas penelitian terdahulu tersebut cenderung menggunakan klasifikasi deiksis yang luas (termasuk deiksis sosial dan wacana) dengan teknik analisis deskriptif murni yang berfokus pada penghitungan jumlah data sebaran.

Meskipun penelitian deiksis dalam novel sudah sering dijumpai, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan menawarkan kebaruan (novelty). Perbedaan mendasar terletak pada objek material yang dipilih, yaitu novel *Skaya and The Big*

Boss, yang memiliki karakteristik konflik penyamaran identitas tokoh. Konflik tersebut menuntut analisis yang lebih spesifik menggunakan pembatasan teori deiksis George Yule (2006) yang berfokus tajam pada tiga bentuk utama: deiksis persona, spasial (ruang), dan temporal (waktu). Selain itu, dari segi metodologis, penelitian ini tidak sekadar mendata frekuensi kemunculan kata, melainkan menerapkan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan lesap (Sudaryanto, 2015) untuk menguji konsistensi struktur dan pergeseran maknanya.

Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami struktur kebahasaan teks dialog secara lebih presisi tanpa kehilangan makna kontekstualnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis serta mengupas tuntas maksud tuturan dalam teks dialog pada novel *Skaya and The Big Boss* karya Marsella Tina melalui kajian pragmatik George Yule.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) berbasis studi kasus. Pendekatan ini diterapkan untuk mengkaji gejala kebahasaan berupa tuturan alamiah tertulis dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat yang penafsiran maknanya terikat pada konteks situasi eksternal (Moleong, 2016). Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument) yang bertanggung jawab penuh dalam mengamati, memilah, mengumpulkan, hingga menentukan jalannya analisis data kebahasaan. Objek material sekaligus batasan media dalam penelitian ini adalah teks dialog dalam novel *Skaya and The Big Boss* karya Marsella Tina. Data penelitian difokuskan pada tuturan antar tokoh yang terindikasi mengandung ekspresi deiksis (persona, tempat, dan waktu) berdasarkan perspektif pragmatik George Yule (2006).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pustaka yang diintegrasikan dengan metode menyimak melalui teknik dasar baca-simak, serta teknik lanjutan berupa teknik catat (Sudaryanto, 2015). Langkah pengumpulan data diawali dengan membaca teks novel secara

saksama, cermat, dan berulang guna memahami keutuhan konteks narasi. Dialog-dialog yang mengindikasikan adanya pergeseran referen kemudian ditandai, dikutip, dan dicatat ke dalam kartu data khusus untuk diklasifikasikan berdasarkan relevansi parameter masalah penelitian. Untuk menjaga validitas dan akuntabilitas data kualitatif ini, diterapkan uji kredibilitas data melalui strategi perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan (Nafisatur, 2024). Peneliti melakukan pembacaan ulang korpus data secara konsisten guna meminimalisasi kekeliruan interpretasi makna di dalam teks.

Teknik analisis data menerapkan metode agih, yaitu metode analisis yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Operasionalisasi metode agih diwujudkan melalui dua tahapan teknik, yaitu:

1. Teknik Dasar Bagi Unsur Langsung (BUL): Membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur pembentuk langsung untuk dipahami maknanya berdasarkan tiga aspek utama, yaitu aspek bentuk (struktur bahasa), aspek unsur (komponen bermakna seperti

kata/frasa), dan aspek latar (konteks situasi dan hubungan mitra tutur).

2. Teknik Lanjutan Lesap: Melesapkan atau menghilangkan unsur lingual deiktik tertentu yang sedang menjadi pokok bahasan untuk menguji derajat kegramatikalannya serta melihat signifikansi pergeseran makna yang ditimbulkan pasca pelepasan.

Data yang telah dianalisis melalui metode agih kemudian melalui proses reduksi data untuk menyaring data yang representatif dan membuang duplikasi. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk formal dan informal melalui teks naratif deskriptif yang didukung oleh tabel klasifikasi agar polanya mudah dipahami (Sofwatillah et al., 2024). Alur operasional penelitian ini diselesaikan melalui tiga fase sistematis: (1) tahap awal berupa identifikasi fenomena deiksis dan penetapan teori; (2) tahap inti berupa pembacaan mendalam, sinkronisasi data dengan teori Yule, serta analisis struktural; dan (3) tahap akhir berupa penyusunan uraian deskriptif kesimpulan sebagai temuan ilmiah baru.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode menyimak dengan teknik baca-catat pada teks dialog dalam novel *Skaya and The Big Boss* karya Marsella Tina, ditemukan klasifikasi bentuk deiksis yang mengacu pada teori pragmatik George Yule (2006). Bentuk-bentuk tersebut meliputi deiksis (persona), deiksis (tempat), dan deiksis (waktu). Secara keseluruhan, sebaran data temuan deiksis di dalam dialog novel dapat diringkas menggunakan tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran Data Deiksis dalam Novel *Skaya and The Big Boss*

Tabel 1

NO	Jenis Deiksis	Jumlah data	Persentase (%)
1.	Deiksis persona	2,540	(80%)
2.	Deiksis tempat	475	(15%)
3.	Deiksis waktu	192	(5%)
4.	Total	3,207	(100%)

Dari tabel di atas, deiksis persona merupakan jenis yang paling dominan muncul. Hal ini terjadi karena gaya penulisan novel ini berfokus pada dinamika dialog harian antar remaja.

Pembahasan

Untuk memahami bagaimana kata deiksis ini digunakan dan apa maksud tersembunyi di balik dialog tokoh, data dianalisis menggunakan metode agih melalui dua tahap: teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan Lesap (Sudaryanto, 2015). Berikut adalah rincian analisis data kebahasaan yang ditemukan:

A. Analisis Deiksis Persona (Kata Ganti Orang)

Deiksis persona adalah kata ganti yang acuannya berubah-ubah tergantung siapa yang menjadi penutur (orang pertama), mitra tutur (orang kedua), dan orang yang dibicarakan (orang ketiga). Berikut adalah analisis dari ketiga kategori tersebut:

1. Deiksis Persona Pertama Tunggal

Data 1: "Gimana kalo ketahuan? Aku gak sama kayak mereka" (*Tina Marsella, 2022: [11]*).

Analisis Teknik BUL (Bagi Unsur Langsung):

Aspek Bentuk: Tutaran ini merupakan kalimat tanya nonformal yang diawali dengan klausa kekhawatiran (Gimana kalo ketahuan?) dan diikuti klausa penjelas (Aku gak sama kayak mereka).

Aspek Unsur: Kata deiksis utama di sini adalah leksem "Aku". Kata ini berfungsi sebagai kata ganti orang pertama tunggal yang merujuk pada diri penutur sendiri, yaitu tokoh Skaya. Aspek Latar: Dialog ini terjadi dalam suasana intim dan emosional antara anak dan ibu di lingkungan rumah. Maksud dari pemilihan kata "Aku" (bukan "gue" atau "saya") menunjukkan hubungan batin yang dekat, penuh rasa hormat, sekaligus mengekspresikan posisi rapuh Skaya yang sedang jujur mengenai kondisi dirinya kepada sang bunda.

Analisis Teknik Lesap:

Kalimat Asli: "Gimana kalo ketahuan? Aku gak sama kayak mereka"

Kalimat Setelah Dihilangkan: "Gimana kalo ketahuan? [...] gak sama kayak mereka"

Penjelasan: Jika kata "Aku" dihilangkan, kalimat tersebut menjadi kehilangan subjek utamanya. Meskipun mitra tutur (Bunda) mungkin tetap paham secara lisan, hilangnya kata deiksis ini dalam teks tertulis membuat maksud penutur menjadi kabur, karena fokus penegasan tentang "kondisi diri Skaya" menjadi hilang.

2. Deiksis Persona Kedua Tunggal Nonformal

Data 2: “Lo kok, bisa tahu?”
“Tahu, lah! Kemarin udah ada pemberitahuan dari penjaga asrama kalau ada anak pindahan di kamar ini, lagian selain anak baru macam Lo, siapa yang berani seenaknya masuk ke kamar ini?” (*Tina Marsella, 2022: [8]*).

Analisis Teknik BUL (Bagi Unsur Langsung):

Aspek Bentuk: Dialog di atas terdiri dari dua larik tuturan langsung nonformal. Larik pertama berupa kalimat tanya interogatif yang meminta penjelasan (Lo kok, bisa tahu?), dan larik kedua merupakan kalimat jawaban retoris sebagai penegasan argumen penutur (Tahu, lah! Kemarin...).

Aspek Unsur: Unsur pragmatis utama yang menjadi fokus analisis di sini adalah kata “Lo” yang muncul pada kedua larik dialog tersebut. Leksem “Lo” merupakan bentuk deiksis persona kedua tunggal yang bersifat sangat santai, akrab, dan khas dalam ragam lisan nonformal remaja.

Aspek Latar: Latar tempat dialog ini terjadi di dalam area kamar asrama laki-laki, yang melibatkan interaksi antara tokoh utama yang sedang menyamar dengan teman sekamarnya. Maksud dari pemilihan

kata “Lo” ini menunjukkan adaptasi sosiolinguistik antartokoh.

Penggunaan kata ganti yang kasual ini mempertegas hilangnya jarak formalitas di antara mereka, sekaligus memperkuat kesan maskulinitas kelompok remaja pria di lingkungan asrama tersebut agar penyamaran tokoh utama tetap terjaga secara natural.

Analisis Teknik Lesap:

Kalimat Asli (Larik 1): “Lo kok, bisa tahu?”

Kalimat Setelah Dihilangkan: “[...] kok, bisa tahu?”

Penjelasan: Jika kata deiksis “Lo” dihilangkan dari kalimat asli pada larik pertama, kontruksi kalimat pascapelesapan sebenarnya tetap gramatikal dalam percakapan lisan langsung. Namun, dalam bentuk teks tertulis, pelesapan kata tersebut menghilangkan penanda subjek tujuan yang jelas. Kehadiran kata “Lo” tetap krusial untuk menegaskan siapa pihak spesifik yang sedang dituntut memberikan jawaban oleh si penutur.

3. Deiksis Persona Ketiga Jamak

Data 3: “Big boss! kenapa jadi ribut sama mereka?” “Enggak ribut. Mereka lagi berkumur, makanya berisik” (*Tina Marsella, 2022: [152]*).

Analisis Teknik BUL (Bagi Unsur Langsung):

Aspek Bentuk: Dialog di atas terdiri dari dua larik tuturan langsung nonformal. Larik pertama merupakan kalimat tanya interogatif yang meminta penjelasan tentang sebuah situasi (Big boss! kenapa jadi ribut sama mereka?), dan larik kedua merupakan kalimat deklaratif berupa jawaban penenang sekaligus sanggahan (Enggak ribut. Mereka lagi berkumur...).

Aspek Unsur: Unsur pragmatis utama yang dianalisis di sini adalah kata "Mereka" yang muncul di kedua larik dialog. Leksem "Mereka" merupakan bentuk deiksis persona ketiga jamak yang berfungsi menggantikan sekelompok orang atau pihak luar yang tidak ikut serta secara langsung di dalam percakapan tersebut.

Aspek Latar: Konteks situasi tuturan ini terjadi di lingkungan asrama laki-laki saat ada kegaduhan atau interaksi dengan penghuni asrama lainnya. Maksud dari penggunaan deiksis "Mereka" di sini adalah sebagai pembatas kelompok (outsider). Penutur menggunakan kata tersebut untuk mengidentifikasi kelompok orang lain di luar interaksi inti antara tokoh utama dan big boss, sekaligus

untuk memberikan klarifikasi atau meluruskan kesalahpahaman mengenai situasi "ribut" yang sebenarnya tidak terjadi.

Analisis Teknik Lesap:

Kalimat Asli (Larik 2): "Enggak ribut. Mereka lagi berkumur, makanya berisik"

Kalimat Setelah Dihilangkan: "Enggak ribut. [...] lagi berkumur, makanya berisik"

Penjelasan: Jika kata deiksis "Mereka" dihilangkan dari kalimat asli pada larik kedua, kalimat pascapesapan menjadi pincang karena kehilangan subjek utama yang melakukan tindakan. Pembaca atau mitra tutur akan mengalami kebingungan mengenai siapa sebenarnya yang sedang berkumur dan menyebabkan suara berisik tersebut. Oleh karena itu, kehadiran deiksis "mereka" bersifat mutlak di dalam dialog tertulis ini untuk mengunci kejelasan rujukan subjek jamak yang dimaksud.

B. Analisis Deiksis Tempat (Kata Penunjuk Tempat)

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk pada lokasi ruang atau tempat yang diukur dari lokasi penutur saat berbicara. Referen atau acuan tempat ini akan selalu berubah

tergantung di mana penutur berada.

Berikut adalah hasil analisisnya:

1. Deiksis Spasial Kejauhan dan Lokasi Spesifik Penutur

Data 4: “Berapa lama Lo disana? Gue sendiri, nih, di sekolah. Boring” (*Tina Marsella, 2022: [89]*).

Analisis Teknik BUL (Bagi Unsur Langsung):

Aspek Bentuk: Dialog di atas terdiri dari beberapa konstruksi kalimat langsung nonformal yang diucapkan sekaligus oleh satu penutur. Struktur tuturan ini diawali dengan kalimat tanya interogatif (Berapa lama Lo disana?), di ikuti kalimat deklaratif penjas situasi (Gue sendiri, nih, di sekolah), dan diakhiri dengan kata sifat ekspresif (Boring).

Aspek Unsur: Unsur pragmatis penanda tempat yang menjadi pusat perhatian pada tuturan ini adalah frasa “di sana” dan frasa “di sekolah”. Secara kebahasaan, frasa “di sana” merupakan deiksis tempat yang menunjukkan lokasi fisik yang jauh dari posisi penutur saat berbicara. Sebaliknya, frasa “di sekolah” merupakan deiksis tempat spesifik yang menunjukkan lokasi penutur tersebut sedang berada saat itu.

Aspek Latar: Konteks situasi tuturan ini terjadi melalui media komunikasi

(seperti telepon atau pesan singkat) di mana tokoh utama atau lawan bicaranya sedang terpisah secara geografis. Maksud dari penggunaan kedua deiksis tempat ini adalah untuk menegaskan kontras ruang dan kondisi psikologis. Penutur menggunakan kata “di sana” untuk menanyakan keberadaan lawan bicaranya di tempat lain, lalu membandingkannya dengan keberadaan dirinya yang sedang merasa kesepian dan bosan (boring) akibat ditinggal sendirian “di sekolah”.

Analisis Teknik Lanjutan Lesap:

Kalimat Asli: “Berapa lama Lo di sana? Gue sendiri, nih, di sekolah”

Kalimat Setelah Dihilangkan: “Berapa lama Lo [...]? Gue sendiri, nih, [...]”

Penjelasan: Jika frasa deiksis “di sana” dan “di sekolah” dihilangkan, maka tuturan tersebut menjadi pincang dan kehilangan makna dasarnya. Kalimat pertanyaan “Berapa lama Lo...?” akan menjadi menggantung karena tidak diketahui lokasi apa yang sedang dipertanyakan. Begitu pula dengan klausa kedua, hilangnya keterangan tempat membuat pembaca tidak akan tahu di mana latar ruang tokoh tersebut mengalami kebosanan. Oleh karena itu, kehadiran kedua deiksis

tempat ini sangat krusial untuk mengunci kejelasan informasi narasi.

2. Deiksis tempat Lokasi Spesifik Penutur

Data 5: "Jadi, Lo harus berjuang pertahanin nilai Lo kalau mau dapet keringanan di sekolah ini." (*Tina Marsella, 2022: [17]*).

Analisis Teknik BUL (Bagi Unsur Langsung):

Aspek Bentuk: Tuturan pada data ini merupakan kalimat deklaratif nonformal yang berisi saran, motivasi, sekaligus penegasan syarat (Jadi, Lo harus berjuang pertahanin nilai Lo...). Aspek Unsur: Unsur kebahasaan penanda tempat yang menjadi fokus utama dalam dialog ini adalah frasa "di sekolah ini". Frasa tersebut menggabungkan kata benda penunjuk lokasi spesifik (sekolah) dan lpenunjuk kedekatan (ini).

Aspek Latar: Konteks situasi dialog terjadi di lingkungan sekolah tempat tokoh utama (Skaya) menuntut ilmu. Maksud penggunaan deiksis tempat "di sekolah ini" adalah sebagai penegas ruang aturan. Penutur menggunakan deiksis tersebut untuk memperjelas konteks wilayah spesifik yang memiliki kebijakan keringanan biaya, sehingga memotivasi lawan bicara agar berjuang

mempertahankan nilainya di tempat tersebut.

Analisis Teknik Lesap:

Kalimat Asli: "...kalau mau dapet keringanan di sekolah ini."

Kalimat Setelah Dihilangkan: "...kalau mau dapet keringanan [...]."

Penjelasan: Jika frasa deiksis tempat tersebut dihilangkan, kalimat pasca pelepasan sebenarnya masih gramatikal. Namun, maknanya menjadi terlalu umum dan meluas. Mitra tutur tidak akan tahu kebijakan keringanan tersebut berlaku di lembaga atau tempat mana. Kehadiran kata deiksis ini mutlak diperlukan untuk mengunci ruang cakupan aturan yang dimaksud penutur.

3. Deiksis tempat Jarak Jauh dari Penutur

Data 6: "Skara, tempat dudukmu di sana." (*Tina Marsella, 2022: [22]*).

Analisis Teknik BUL (Bagi Unsur Langsung):

Aspek Bentuk: Dialog ini berwujud kalimat direktif-deklaratif berupa pemberitahuan atau penunjukan lokasi kepada lawan bicara (Skara, tempat dudukmu...).

Aspek Unsur: Unsur pragmatis penanda lokasi pada tuturan ini adalah frasa "di sana". Secara

kebahasaan, frasa “di sana” merupakan jenis deiksis tempat yang menunjukkan posisi ruang atau objek yang jaraknya jauh dari posisi penutur maupun mitra tutur saat interaksi berlangsung.

Aspek Latar: Konteks cerita terjadi di dalam ruang kelas saat seorang guru atau tokoh lain mengatur posisi duduk Skaya. Maksud penggunaan deiksis “di sana” adalah untuk menetapkan posisi atau penempatan tokoh dalam ruang.

Analisis Teknik Lesap:

Kalimat Asli: “Skara, tempat dudukmu di sana.”

Kalimat Setelah Dihilangkan: “Skara, tempat dudukmu [...]”

Penjelasan: Jika frasa deiksis “di sana” dihilangkan dari kalimat asli, kontruksi kalimat tertulis menjadi rancu dan menggantung. Lawan bicara atau pembaca tidak akan pernah tahu ke arah mana atau di mana letak persis posisi kursi yang dimaksud. Oleh karena itu, kehadiran deiksis tempat “di sana” bersifat mutlak untuk memberikan kepastian titik lokasi dalam narasi novel.

C. Analisis Deiksis Temporal (Kata Penunjuk Waktu)

Deiksis temporal atau waktu adalah pengacuan waktu yang diukur

berdasarkan saat sebuah tuturan diucapkan oleh penutur. Acuan waktu ini sifatnya dinamis dan berubah-ubah tergantung kapan pembicaraan itu terjadi. Berikut adalah hasil analisis datanya:

1. Deiksis Temporal Masa Depan Dekat dan Penunjuk Siklus Hari

Data 7: “Habis ini, Lo ngapain?” “Sore gue ada kerja di perpustakaan” (*Tina Marsella, 2022: [60]*).

Analisis Teknik BUL (Bagi Unsur Langsung):

Aspek Bentuk: Dialog di atas terdiri dari dua larik tuturan langsung nonformal. Larik pertama merupakan kalimat tanya interogatif (Habis ini, Lo ngapain?), sedangkan larik kedua merupakan kalimat deklaratif berupa jawaban agenda kegiatan (Sore gue ada kerja di perpustakaan).

Aspek Unsur: Unsur pragmatis utama yang dianalisis pada tuturan ini adalah frasa “Habis ini” pada larik pertama dan kata “Sore” pada larik kedua. Frasa “Habis ini” merupakan deiksis waktu yang merujuk pada masa depan dekat (sesaat setelah pembicaraan selesai). Sementara itu, kata “Sore” merupakan deiksis waktu yang merujuk pada bagian waktu spesifik dalam siklus hari.

Aspek Latar: Konteks situasi dialog ini mencerminkan interaksi kasual antar tokoh di lingkungan asrama yang sedang menyusun atau menanyakan agenda harian. Maksud dari penggunaan kedua deiksis waktu ini adalah untuk membangun koordinasi waktu aktivitas. Tokoh pertama menggunakan “Habis ini” untuk mengetahui rencana terdekat lawan bicara, sedangkan tokoh kedua menjawab menggunakan kata “Sore” untuk membatasi rentang waktu kegiatannya secara spesifik di perpustakaan, yang sekaligus menggambarkan rutinitas tokoh di luar jam sekolah.

Analisis Teknik Lanjutan Lesap:

Kalimat Asli (Larik 2): “Sore gue ada kerja di perpustakaan”

Kalimat Setelah Dihilangkan: “[...] gue ada kerja di perpustakaan”

Penjelasan: Jika kata deiksis waktu “Sore” dihilangkan dari kalimat asli pada larik kedua, kalimat pasca pelepasan sebenarnya masih gramatikal. Namun, hilangnya kata tersebut membuat kalimat kehilangan dimensi kepastian waktu. Mitra tutur tidak akan tahu kapan tepatnya tokoh tersebut akan pergi bekerja ke perpustakaan. Oleh karena itu, kehadiran deiksis waktu di dalam

dialog ini sangat penting untuk memberikan kejelasan latar kronologis cerita bagi pembaca.

2. Deiksis Temporal Masa Kini dan Masa Depan Dekat

Data 8: “Pagi ini, makan bubur ayam, oke, Big boss? Ada nasi goreng, sih, tapi enggak cocok dijadikan sarapan. Dari artikel yang gue baca, nasi goreng di pagi hari bisa bikin ngantuk. Nanti enggak bisa konsentrasi belajar.” (*Tina Marsella, 2022: [34]*).

Analisis Teknik BUL (Bagi Unsur Langsung):

Aspek Bentuk: Dialog pada data ini merupakan kalimat langsung nonformal yang cukup panjang. Konstruksinya menggabungkan kalimat tawaran/ persetujuan (Pagi ini, makan bubur ayam, oke...?), kalimat alasan (Ada nasi goreng, sih, tapi...), dan ditutup dengan klausa akibat (Nanti enggak bisa konsentrasi belajar).

Aspek Unsur: Unsur pragmatis penanda waktu yang menjadi fokus utama dalam tuturan ini adalah frasa “Pagi ini” dan “Nanti”. Frasa “Pagi ini” merujuk pada rentang waktu spesifik pada hari terjadinya tuturan. Sementara “Nanti” merupakan deiksis waktu yang menunjuk pada masa

depan dekat (rentang waktu beberapa jam setelah penutur mengonsumsi makanan).

Aspek Latar: Konteks situasi dialog terjadi di area asrama atau ruang makan. Penutur menetapkan batasan waktu “pagi ini” untuk menentukan menu sarapan yang ideal, lalu mengaitkannya dengan konsekuensi waktu “nanti” agar mereka berdua tetap bisa berkonsentrasi belajar.

Analisis Teknik Lesap:

Kalimat Asli (Klausula 1 & 3): “Pagi ini, makan bubur ayam... Nanti enggak bisa konsentrasi belajar.”

Kalimat Setelah Dihilangkan: “[...], makan bubur ayam... [...] enggak bisa konsentrasi belajar.”

Penjelasan: Jika kedua deiksis waktu tersebut dihilangkan, kalimat pasca pelepasan akan kehilangan dimensi aktualitas kronologisnya. Tanpa kata “Pagi ini”, ajakan makan bubur terasa bias (apakah untuk makan sore atau makan malam). Begitu juga tanpa kata “Nanti”, akibat berupa “tidak bisa konsentrasi” menjadi tidak memiliki batasan rentang peristiwa yang jelas. Oleh karena itu, kehadiran kedua deiksis waktu ini sangat penting untuk menjaga struktur informasi alur cerita.

3. Deiksis Temporal Masa Kini/Seketika

Data 9: “Lumayan juga, gimana kalau sekarang kita nobar?” (*Tina Marsella, 2022: [50]*).

Analisis Teknik BUL (Bagi Unsur Langsung):

Aspek Bentuk: Dialog ini berwujud kalimat langsung nonformal yang diawali dengan kata penilaian atau apresiasi (Lumayan juga) dan dilanjutkan dengan kalimat tanya berupa ajakan spontan (gimana kalau sekarang kita nobar?).

Aspek Unsur: Unsur kebahasaan penentu waktu dalam dialog ini adalah leksem “Sekarang”. Leksem ini merupakan jenis deiksis temporal yang merujuk pada titik waktu masa kini, yaitu tepat saat tuturan tersebut sedang diucapkan oleh tokoh penutur.

Aspek Latar: Konteks cerita berada pada suasana santai atau waktu luang antar tokoh di asrama setelah mereka menyelesaikan urusan sebelumnya atau merasa puas terhadap suatu hal. Maksud dari penggunaan deiksis “Sekarang” di sini adalah untuk menunjukkan sifat momentum dan kedekatan hubungan. Penutur memanfaatkan momen luang tersebut pada detik itu juga untuk mengajak mitra tutur nonton bareng (nobar) demi mencairkan suasana.

Analisis Teknik Lesap:

Kalimat Asli: “Lumayan juga, gimana kalau sekarang kita nobar?”

Kalimat Setelah Dihilangkan: “Lumayan juga, gimana kalau [...] kita nobar?”

Penjelasan: Jika kata “Sekarang” dihilangkan dari kalimat asli, kalimat ajakan tersebut sebenarnya masih bisa dipahami secara gramatikal. Namun, hilangnya deiksis waktu tersebut membuat kalimat kehilangan unsur kedaruratannya. Ajakan “gimana kalau kita nobar?” tanpa kata sekarang akan terdengar seperti rencana masa depan yang santai dan belum pasti kapan akan dilaksanakan. Kehadiran deiksis ini mutlak diperlukan di dalam teks untuk mengunci waktu pelaksanaan aktivitas pada saat itu juga.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode agih melalui teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik Lesap, ditemukan sejumlah data yang terdiri dari deiksis persona 2,540 data, deiksis tempat 475 data, deiksis waktu 192 data, dan apabila semua data dijumlahkan maka jumlah deiksis yang terdapat dalam novel yang berjudul *Skaya and The Big Boss* adalah 3,207 kalimat deiksis menurut

teori George Yule. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam teks dialog novel *Skaya and The Big Boss* karya Marsella Tina memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan konteks situasi dan konflik penyamaran identitas tokoh. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi variasi bentuk deiksis persona (orang pertama, kedua, dan ketiga), deiksis (tempat), serta deiksis (waktu) yang maknanya terus bergeser sesuai dengan dinamika latar cerita.

Maksud dari penggunaan variasi deiksis tersebut, khususnya deiksis persona informal, terbukti berfungsi sebagai strategi kamuflase kebahasaan bagi tokoh utama untuk menyesuaikan diri dengan budaya tutur lingkungan asrama sekaligus menyembunyikan identitas gendernya. Pengujian melalui teknik lesap juga menunjukkan bahwa meskipun beberapa kalimat pasca pelepasan unsur tetap gramatikal, hilangnya kata deiksis memicu terjadinya kerancuan informasi rujukan yang fatal bagi pembaca. Dengan demikian, pemahaman konteks pragmatis menjadi kunci utama dalam menangkap makna utuh dan maksud tersembunyi di balik dialog-dialog di dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Emilda, Masithah, M., & Siti, H. K. (2022). Analisis Penggunaan Bentuk Deiksis Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 120-135.
- Febriana, A. L., Maharani, D., & Yunus, M. (2023). Analisis Deiksis pada Novel "Geez & Ann Bagian 3" Karya Rintik Sedu: Kajian Pragmatik. *Jurnal Kebahasaan dan Sastra*, 8(1), 45-58.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafisatur, R. (2024). *Metodologi Penelitian Bahasa dan Validitas Data Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Puspahaty, N. (2023). Analisis Deiksis pada Lirik Lagu dalam Album Sour Olivia Rodrigo. *Jurnal Lingua*, 19(2), 89-102.
- Putri, A., et al. (2021). Analisis Deiksis Dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 210-222.
- Sofwatillah, M., et al. (2024). Teknik Penyajian Data dalam Analisis Teks Kualitatif. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 12(1), 33-47.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tina, Marsella. (2023). *Skaya and The Big Boss*. Jakarta: Bloom.
- Yule, George. (2006). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.